

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) merupakan masalah kesehatan utama di negara maju maupun negara berkembang. Hipertensi menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. Dengan 90-95% kasus didominasi oleh hipertensi esensial. Di Indonesia, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dan studi kohor penyakit tidak menular (PTM) 2011-2021, hipertensi merupakan faktor risiko tertinggi penyebab kematian keempat dengan persentase 10,2% (Kemenkes RI, 2024).

Hipertensi ditandai dengan meningkatnya tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg. Pengukuran tekanan darah dilakukan sesuai dengan standar *British Society of Hypertension* menggunakan alat sphygmomanometer air raksa, digital atau anaeroid yang telah dikalibrasi. Menurut *World Health Organization* (WHO) hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia. Prevalensi hipertensi menurut WHO secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia pada tahun 2019. Dari jumlah penderita hipertensi tersebut, hanya kurang dari seperlimanya saja yang dapat mengendalikan tekanan darahnya dalam keadaan terkontrol (Kemenkes RI, 2019).

Hipertensi merupakan permasalahan global dan juga nasional yang mana terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap tahunnya. WHO melaporkan diperkirakan 1,28 milyar orang dewasa berusia 30 – 79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar atau dua pertiga diantaranya tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Jumlah orang dewasa yang menderita

hipertensi meningkat dari 594 juta pada tahun 1975 menjadi 1,13 milyar pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 1,28 milyar di tahun 2023 dan diperkirakan di tahun 2025 sekitar 1,5 milyar orang akan terkena hipertensi (WHO, 2023).

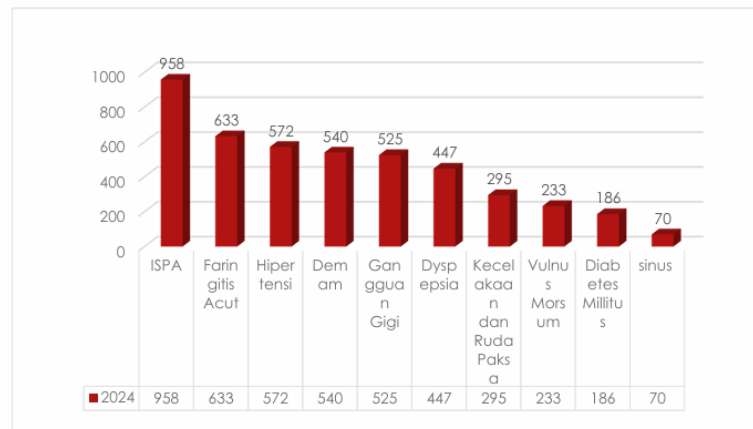
Lansia adalah seseorang yang telah berusia > 60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Ratnawati, 2017). Salah satu penyakit yang banyak dialami oleh lansia yaitu penyakit pada sistem kardiovaskular, salah satunya adalah hipertensi. Hipertensi dapat menyebabkan seseorang dapat mengalami gangguan pada kardiovaskuler dan gangguan gagal ginjal. Pada gangguan gagal ginjal, hipertensi jika terus berlanjut ke penyakit mikrovaskuler dengan hasil akhir terjadi iskemia pada jaringan akan menyebabkan meningkatnya kadar asam urat. Asam urat dikenal dengan nama lain sebagai artritis gout yang merupakan suatu penyakit degeneratif yang menyerang sistem persendian dimana terjadi penumpukan kristal asam urat di dalam sendi dan umumnya sering dijumpai pada masyarakat khususnya pada lansia (Sari, Nugroho, & Wijayanti, 2019).

Asam urat merupakan produk akhir dari katabolisme purin di dalam tubuh manusia. Hati dan mukosa pencernaan adalah organ yang banyak menghasilkan asam urat. Penyebab peningkatan kadar asam urat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain alkohol, genetika, hipotiroidisme, obesitas, dan diet tinggi purin (Sarundaitan, Warouw, & Runtunuwu., 2016). Kadar asam urat dalam darah ditentukan oleh keseimbangan antara produksi dan sekresi. Bila keseimbangan terganggu maka akan terjadi peningkatan kadar asam urat diatas normal yang disebut hiperurisemia. Nilai normal asam urat pada pria antara 3,4 - 7 mg/dl, sedangkan pada wanita 2,4 - 5,7 mg/dl (Dewi, 2019). Peningkatan kadar asam urat

merupakan faktor risiko berbagai penyakit kardiovaskuler (Kanieeth *et al.*, 2023), termasuk hipertensi (Kim and Yang, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Farizal, Welkriana & Patroni, 2019) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara kadar asam urat dengan tekanan darah pada lanjut usia (lansia), (Lumula, 2018) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan kadar asam urat dengan kejadian hipertensi, dan penelitian dari (Syawali & Ciptono, 2022) menyatakan adanya hubungan antara asam urat dengan hipertensi.

Angka kesakitan yang terjadi di masyarakat dapat menggambarkan status kesehatan masyarakat. Kondisi kesehatan masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan di UPTD Puskesmas Banjarangkan II tercermin dalam sepuluh besar penyakit terbanyak termasuk di dalamnya adalah penyakit hipertensi.



Sumber : (UPTD Puskesmas Banjarangkan II, 2024)

Gambar 1. 10 besar penyakit terbanyak di UPTD Puskesmas Banjarangkan II

Berdasarkan data di atas terlihat jumlah penderita hipertensi di UPTD Puskesmas Banjarangkan II diperoleh sebanyak 572 kasus. Dan pada lansia diperoleh yang mengalami hipertensi pada tahun 2024 sebanyak 426 orang menurut data pemegang program lansia di Puskesmas. Sedangkan data hasil pemeriksaan

laboratorium Puskesmas, untuk pemeriksaan kadar asam urat pada tahun 2024 yang termasuk kadar asam urat tinggi sebanyak 254 kasus yang terjadi pada lansia. Pada lansia yang menderita kadar asam urat tinggi di Puskesmas belum diketahui apakah juga memiliki diagnosa hipertensi, dan begitu juga sebaliknya pada lansia yang memiliki diagnosa hipertensi belum diketahui apakah memiliki kadar asam urat tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kadar Asam Urat Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia di UPTD Puskesmas Banjarangkan II”. Dimana sebelumnya belum pernah ada yang meneliti hubungan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu: Apakah ada hubungan antara kadar asam urat dengan derajat hipertensi pada lansia di UPTD Puskesmas Banjarangkan II?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kadar asam urat dengan derajat hipertensi pada lansia di UPTD Puskesmas Banjarangkan II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia berdasarkan usia dan jenis kelamin di UPTD Puskesmas Banjarangkan II.

- b. Mengukur kadar asam urat pada lansia hipertensi di UPTD Puskesmas Banjarangkan II.
- c. Mengukur derajat hipertensi (hipertensi grade 1, hipertensi grade 2, hipertensi grade 3) pada lansia di UPTD Puskesmas Banjarangkan II.
- d. Menganalisis hubungan antara kadar asam urat dengan derajat hipertensi pada lansia di UPTD Puskesmas Banjarangkan II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat memperkaya khasanah ilmiah, pada pengetahuan tentang pengaruh kadar asam urat terhadap derajat hipertensi pada lansia yang dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat menambah informasi dan memberikan sumber pustaka tambahan tentang hubungan kadar asam urat dengan derajat hipertensi pada lansia.
- b. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui penelitian, khususnya tentang hubungan kadar asam urat dengan derajat hipertensi pada lansia.